

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan semakin berkembang tentunya mempunyai perubahan yang menjadi corak pada sebuah komunitas. Manusia sebagai makhluk budaya, mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya kemudian kebudayaan memberi arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Manusia dan kebudayaan terus berjalan beriringan sesuai dengan zaman dan perkembangan manusia.

Salah satu unsur Kebudayaan adalah Seni, Seni adalah soal keindahan, keindahan itu sendiri merupakan bagian dari sebuah estetika. Rasa estetika yang dialami oleh manusia, pada mulanya berawal dari penghayatan pengalaman yang ditangkap oleh indera. Mereka yang menikmati karya – karya seni mengalami penghayatan rasa estetika tersebut. Untuk saat ini, pengalaman – pengalaman estetika sering digunakan untuk memberi nilai pada sebuah bentuk keindahan rasa seni. Berbagai bentuk dan cara yang diungkapkan sebagai rasa seni ditangkap oleh indera manusia dan pengungkapan rasa estetika tadi memberi nilai. Manusia dengan rasa estetika dapat menghargai sebuah hasil kebudayaan.

Bentuk ekspresi seni ialah kesenian reyog ponorogo, kesenian reyog ponorogo merupakan salah satu seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat ponorogo. Berbicara tentang reyog ponorogo tentunya tidak bisa meninggalkan keberadaan warok ponorogo yang mempunyai karakter seorang yang berbadan tinggi besar,

berkumis, dan berjangga panjang. Pada pipi dan dada bertumbuh bulu hitam. Ia memakai pakaian yang serba hitam. Menurut kepercayaan setempat hitam mempunyai makna ketangguhan. Sedangkan lambang kesucian, budi, ilmu, dan tingkah laku berupa ikat pinggang koloran yang berwarna putih.

Dari sini akhirnya, didapatkan pengertian bahwa manusia itu perlu sekali dikuatkan dengan kesucian budi, ilmu, kesucian dan tingkah laku. Seperti peribahasa *Ajine diri songko ing lati, ajineng rogo ono ing busono*, peribahasa tersebut menggambarkan bahwa harga diri seseorang bisa dilihat dari ucapan, maksudnya orang akan menilai diri kita baik atau buruk dilihat dari tutur kata yang diucapkan. Penilaian awal tersebut karena ucapan merupakan cermin dari apa yang ada dipikiran kita.

Sedangkan *ajine rogo soko busono*, (nilai penampilan seseorang terganggu dari pakaian. Dengan maksud harga diri badan dipengaruhi oleh cara kita menghormati diri kita sendiri dengan cara berpakaian. Pakaian memiliki arti penting bagi kehidupan, tidak hanya sebatas menutup aurat tetapi pakaian juga mengandung makna yang luas dan menunjukkan suatu identitas tertentu. Salah satunya pakaian yang menunjukkan identitas ponorogo ialah pakain warok.

Seperti yang dipaparkan diatas salah satu ikon identitas atau simbol ponorogo adalah pakain warok, sebatas pengetahuan manusia dan dilihat dari sudut pandang secara umum, warok hanya seseorang pria tinggi besar dan berkarakter gagah. Selain dari pada itu pada pakain warok dijadikan simbol pada saat merayakan hari jadi ponorogo atau yang lebih sering dikenal dengan grebeg suro. Banyak sekali masyarakat moderen atau khalayak umum saat ini kurang memahami makna, simbol atau pesan-pesan yang disampaikan pada sebuah pakain

khas atau adat bahkan sebuah karya seni, sehingga mereka hanya bisa menikmati tanpa mengetahui arti dari sebuah makna atau simbol.

Kondisi ini menjadikan motivasi kepada peneliti untuk mengkaji lebih dalam makna atau simbol yang ada pada pakaian warog ponorogo, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **MAKNA SIMBOLIK PAKAIAN WAROK PADA KESENIAN REYOG PONOROGO**

**(Analisis Semiotika tentang Pakaian Warok pada Kesenian Reyog Ponorogo).** Peneliti ini hanya terbatas pada makna atau simbol yang ingin disampaikan, namun peneliti juga ingin mengetahui mitos dibalik warok ponorogo dengan kemegahannya.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis menetapkan fokus penelitian sebagai berikut :

- a. Apa nama-nama aksesoris atau pakaian yang digunakan oleh warok ponorogo?
- b. Apa makna yang terdapat pada pakaian warok ponorogo ?
- c. Makna pakaian dalam kehidupan warok ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Fokus Penelitian yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui nama-nama aksesoris atau pakian yang digunakan oleh warok ponorogo.
2. Untuk mengetahui makna yang terdapat pada pakaian warok ponorogo.

3. Untuk mengetahui makna pakaian kehidupan warok.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang di ambil dari penelitian yang diwujudkan dalam sebuah laporan penelitian ini sebagai berikut :

1. Menambah referensi tentang pakaian adat atau pakaian khas suatu daerah bagi lembaga-lembaga pendidikan, sehingga dapat digunakan oleh guru kesenian sebagai bahan pelajaran
2. Sebagai bahan masukan ke pemerintah dalam melestarikan pakaian khas ponorogo yang akan datang tanpa menghilangkan makna yang ada didalamnya.
3. Menambah pengetahuan bagi penulis, pelaku seni dan peneliti-peneliti lainnya, baik mencakup teori maupun uraian tentang makna pakaian warok ponorogo.
4. Sebagai bahan referensi atau pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

#### **E. Penegasan Istilah**

##### **1. Definisi Semiotika**

Dalam Kamus Besar Indonesia, Semiotika atau semiologi memiliki arti ialah tanda atau lambang, jadi kedua istilah ini, semiotika dan semiologi mengandung pengertian yang sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

## 2. Definisi Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19).

Makna juga bisa didefinisikan sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga bisa saling mengerti (cf. Grice dalam aminudin,2001:53). Dari batasan pengertian tersebut dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yaitu:

1. Makna adalah hasil hubungan bahasa dengan dunia luar
2. Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta
3. Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat dimengerti.

#### 4. Definisi Warok ponorogo

Warok menurut penuturan orang Jawa menyebutkan berasal dari kata “wewarah” atau pitutur. Kalau dimanakan dalam bahasa Indonesia adalah nasehat. Fungsi warok dalam kesenian reyog adalah penggambaran dari seseorang tokoh spiritual yang selalu disegani karena wewarah atau pituturnya yang selalu memukul batin yang keruh. Warok juga bisa diartikan sebagai pasukan kelono sewandono yang digambarkan sebagai orang yang sakti mandraguna dan kebal terhadap senjata tajam. Penari warok ialah seorang laki-laki dan umumnya yang mempunyai badan tinggi besar, berkumis, berjangga panjang dan pada pipi dan dada terdapat kumis.

## **5. Definisi Pakaian khas atau Pakaian Adat**

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makan dan tempat berteduh. Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutupi dirinya. Namun seiring dengan perkembangan jaman pakaian juga digunakan sebagai simbol atau status. Pakaian tersebut disebut dengan pakaian adat.

Pakaian adat atau pakaian khas adalah pakaian yang dinamis pakaian layaknya pakaian pada umumnya, tetapi memiliki identitas atau makna yang tertentu yang diakui sebagai ciri khas suatu daerah tertentu.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Semiotika**

Merupakan salah satu kegiatan awal dalam proses penelitian adalah penelusuran sumber – sumber kepustakaan khususnya kajian – kajian teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang seperangkat konsep, definisi dan proposisi sehingga dapat menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan gejala – gejala. Teori yang digunakan dalam penelitian berfungsi untuk memperjelas permasalahan yang diteliti, sebagai dasar acuan dalam menyusun instrumen penelitian.

Untuk mengkaji makna pada warok reyog Ponorogo, penulis menggunakan teori semiotik. Selanjutnya teori ini digunakan dalam usaha untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem simbol yang membangun sebuah peristiwa seni. Menurut keilmuan, semiotika berasal dari bahasa Yunani, Semeion yang berarti tanda. Kemudian diturunkan

dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Sebelumnya *Longmann Dictionary of Contemporary English* (1978) menjelaskan, semiotika adalah :.....*tech the study of sign in general, asp, as they related to language*. Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion*, yang berarti „tanda“ atau „sign“. Jadi, semiotika artinya pengetahuan mengenai tanda. Hal ini diperkuat oleh *Aart van Zoest*, Semiotika, berasal dari kata Yunani ‘*Semeion*’ yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. “Semiotika, *Overteken, hoe ze werken en wat we ermee doen*” 1993”.

Dalam buku yang sama *Aart van Zoest*, menambahkan bahwa : Semiotika adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tanda-tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti sistem-sistem tanda dan perkembangan yang terjadi sehubungan dengan pemakaian tanda-tanda tersebut. Dari beberapa tanggapan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa semiotika adalah ilmu pengetahuan tentang tanda yang mengarah pada perkembangan tanda, pemakaian tanda dan gagasan sebagai teori filsafat umum yang secara sistematis mengkomunikasikan informasi atau pesan yang dikandungnya.

Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963, dalam; Sobur 2003:15). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara objek atau ide dan suatu tanda (Littlejohn, dalam; Sobur, 2003: 15-16). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun.

Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001:49). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikansi yang menyertainya.



Menurut Roland Barthes “Semiotika adalah suatu ilmu atau metoda analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah–tengah manusia dan bersama–sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti memaknai objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda”.

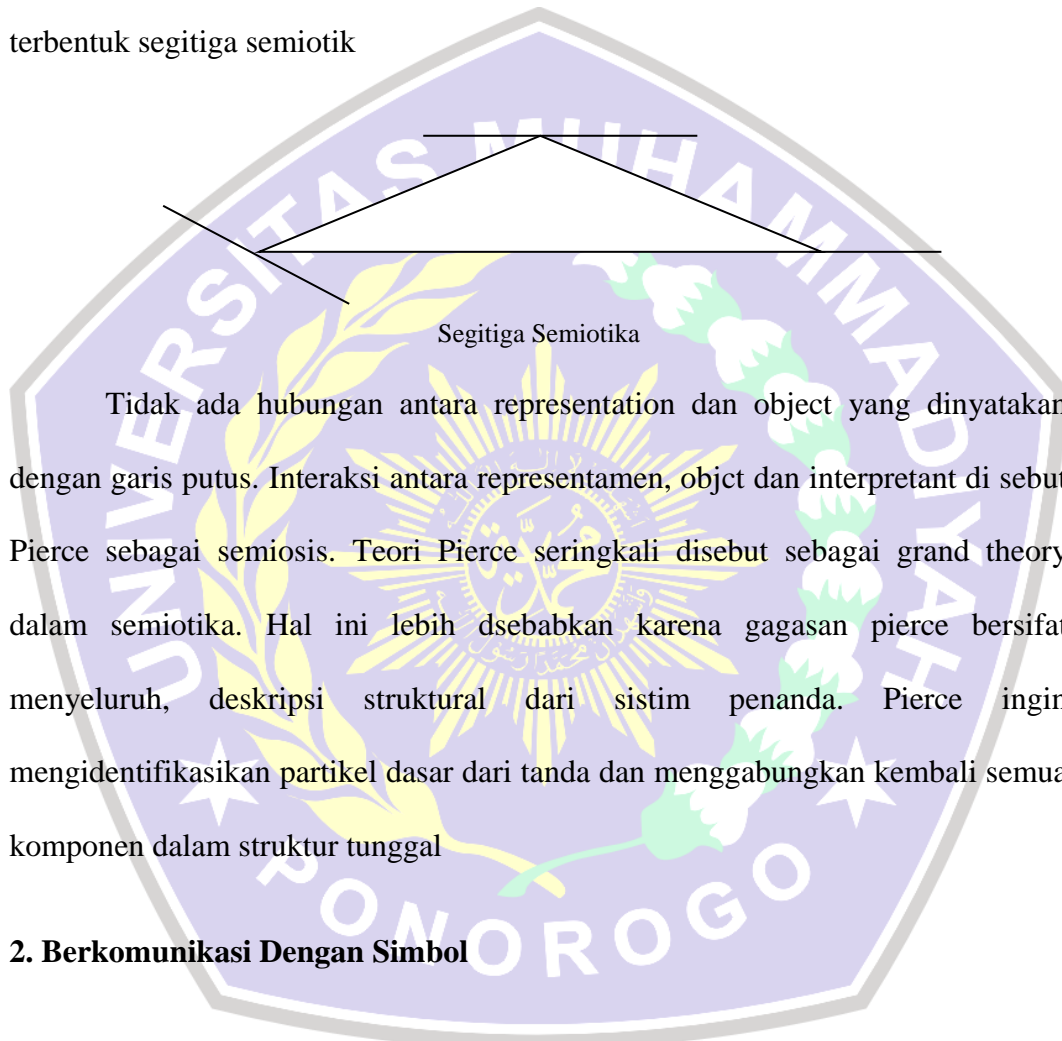
Semiotik dalam linguistik Antropologis pada hakikatnya berarti penerapan konsep-konsep seiotik dalam telaah kebudayaan; atau anggapan bahwa kebudayaan itu sendiri merupakan sebuah sistem semiotis. Konsep pokok dalam semiotik itu sendiri adalah “tanda” (*Sign*). (Masinawbow, 2001:24) Konsep tersebut muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi antara yang ditandai dan yang menandai. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau penanda. Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”.

Pada prinsipnya, tanda yang terjadi dari petanda dan penanda merupakan satu kesatuan seperti koin atau uang logam yang terdiri dari dua sisi depan dan belakang. Bagian depan sebagai petands dan bagian belakang sebagai penanda. Berbeda dengan Saussure, Charles Sanders Pierce menyatakan bahwa tanda terbagi menjadi tiga komponen, yakni:

- a. Representation, merupakan bentuk yang menyatakan tanda atau „kendaraan tanda“, setara dengan penanda (*signifier*)

- b. Interpretation: makna yang didapatkan dari tanda itu atau „makna“ yang dibuat oleh seseorang; setara dengan signified
- c. Object: sesuatu diluar tanda yang merupakan acuan

Jika ketiga unsur tanda tersebut digambarkan dan dihubungkan akan terbentuk segitiga semiotik



Tidak ada hubungan antara representation dan object yang dinyatakan dengan garis putus. Interaksi antara representamen, object dan interpretant di sebut Pierce sebagai semiosis. Teori Pierce seringkali disebut sebagai grand theory dalam semiotika. Hal ini lebih disebabkan karena gagasan pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari sistim penanda. Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal

## 2. Berkomunikasi Dengan Simbol

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Hartoko dan Rahmanto, dalam; Sobur, 2003:155). Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya si kaca mata untuk seseorang yang berkaca mata)

dan metafora, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia) (Kridalaksana, dalam; Sobur, 2003:155). Semua simbol melibatkan tiga unsur : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam konsep Pierce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Pada dasarnya simbol dapat dibedakan (Hartoko dan Rahmanto, dalam; Sobur, 2003:157) :

1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tugu sebagai lambang kematian .
2. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa).
3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Berger (dalam; Sobur, 2003:157) mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi :

1. Konvensional, adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri/ada untuk (menyebut/menggantikan) sesuatu.
2. Aksidental, sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang.
3. Universal, adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang. Upaya untuk memahami simbol seringkali rumit/kompleks, oleh karena fakta bahwa logika di balik simbolisasi seringkali

tidak sama dengan logika yang digunakan orang di dalam proses-proses pemikiran kesehariannya.

Dalam “bahasa” komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan pada negara. Mead (dalam; Mulyana, 2001: 80) membedakan simbol signifikan (significant symbol) yang merupakan bagian dari dunia makna manusia dengan tanda alamiah (natural sign) yang merupakan bagian dari dunia fisik. Yang pertama digunakan dengan sengaja sebagai sarana komunikasi, yang kedua digunakan secara spontan dan tidak disengaja dalam merespons stimuli.

Pada dasarnya, simbol adalah sesuatu yang berdiri/ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan di antaranya tersembunyi atau tidaknya tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk suatu institusi, cara berpikir, ide, harapan dan banyak hal lain. Kebanyakan dari apa yang paling menarik tentang simbol-simbol adalah hubungannya dengan ketidaksadaran. Simbol-simbol adalah kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam, simbol simbol merupakan pesan dari ketidak sadaran kita.

### **3. Simbol – simbol Budaya**

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol (James P. Spradley, dalam; Sobur, 2003:177). Pengetahuan budaya lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain.

Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian dari suatu sistem simbol. Sedemikian eratnya hubungan manusia dengan kebudayaan, sampai ia disebut mahluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia, sehingga ada ungkapan, “begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut mahluk dengan simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Setiap orang, dalam arti tertentu, membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasi. Media ini terutama ada dalam bentuk- bentuk simbolis sebagai pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Makna atau pesan sesuai dengan maksud pihak komunikator (diharapkan) ditangkap dengan baik oleh pihak lain, hanya saja simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya (Sobur, 2003: 177-178).

Simbol merupakan representasi dari realitas empiris, maka jika realitas empiris berubah, simbol-simbol budaya itupun akan mengalami perubahan. Produk budaya kota dan negara adalah simbol meski simbol yang disebut terakhir ini adalah yang paling luas kawasannya, karena itu juga menjadi paling abstrak, paling sulit dimengerti. Dan untuk mempermudah hidup sehari-hari, maka kawasan itu harus ditandai dengan macam-macam simbol, jadilah dalam pengertian sehari-hari Taman Ismail Marzuki adalah simbol kebudayaan, dan simbol itu bisa dikaitkan dengan simbol-simbol yang lain sehingga kita bisa

tenang hidup dalam masyarakat. Istana Negara adalah simbol politik, karena dari sana lalu lintas kekuasaan di negara diatur dan ditertibkan.

Bappenas adalah simbol ekonomi, karena dari sini pertumbuhan ekonomi dan industri dirancang. BPPT adalah simbol di mana teknologi diletakan. Simbol-simbol seperti itu bukanlah kemauan dan hasil kerja seorang-seorang. Simbol-simbol itu adalah kesepakatan kita, dan karena itu maka menjadi realitas sosial.

Sebagaimana diketahui, simbol-simbol, seperti juga ikon-ikon, didasarkan pada prinsip kemiripan atau analogi. Kualitas, bentuk, dan karakter-karakter sesuatu yang menyebabkan kita berkesimpulan bahwa sesuatu itu sama dengan sesuatu yang lain. Dalam pengalaman keagamaan, terdapat hal-hal yang tampaknya sama dengan Yang Sakral atau menandakan adanya “yang sakral” dan memberikan petunjuk mengenai alam supernatural. Jenis simbol-20 simbol yang dipandang oleh suatu masyarakat sebagai sesuatu yang sakral sesungguhnya sangat bervariasi. Clifford Geertz (dalam; Sobur, 2003:193), banyak menjelaskan tentang bagaimana ritus-ritus inisiasi, seperti di antara orang-orang asli Australia; cerita-cerita filosofis yang kompleks, seperti di antara orang Maori; pertunjukan-pertunjukan shamanistik yang dramatis, seperti di antara orang Eskimo; ritus-ritus keji korban manusia, seperti di antara orang Aztec; upacara-upacara penyembuhan yang obsesif, seperti di antara orang Navaho; pesta-pesta bersama besar-besaran, seperti di antara berbagai kelompok orang Polinesia, semua pola ini dan masih banyak yang lainnya agaknya bagi sebuah masyarakat meringkaskan sejelas-jelasnya apa yang mereka ketahui mengenai makna hidup. Dan makna, hanya dapat disimpan di dalam simbol.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik dipakai untuk membahas fokus persoalan (problematik) komunikasi dengan dititik beratkan pada tafsir tanda pada pertukaran pesan yang diproduksi oleh partisipan komunikasi dalam suatu proses komunikasi. Dari metode ini akan menghasilkan data berupa deskriptif yaitu kata-kata tertulis lisan dari informan dan perilaku yang diamati serta dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk memberikan penggambaran secara cermat suatu fenomena tertentu dan tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel. Oleh karenanya penelitian ini berusaha untuk mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak menguji hipotesis (Singarimbun, 1995:4).

Metode analisis pendekatan semiotik bersifat interpretatif kualitatif, maka secara umum teknik analisis datanya menggunakan alur yang lazim digunakan dalam metode penulisan kualitatif, yakni mengidentifikasi objek yang diteliti untuk dipaparkan, dianalisis, dan kemudian ditafsirkan maknanya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik. Alasan peneliti menggunakan analisis simiotika yaitu untuk mempermudah memahami makna dari suatu pakian warok ponorogo. Sehingga makna yang dihasilkan pun semakin kompleks dan mendalam.

Subyek analisis pada penelitian ini adalah Warok kesenian Reyog Ponorogo, Jawa Timur. Obyek pada penelitian ini adalah pakaia warok dan peranan warok” , serta tanda visual lainnya meliputi warna.



Gambar 1.1 warok ponorogo

#### H. Jenis Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara), yaitu berupa data kualitatif yang berasal dari data verbal dan data visual yang terdapat pada warok.
- Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yaitu diperoleh dari buku-buku, makalah.
- Studi Literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan.



Sumber data adalah asal informasi tentang fokus penelitian itu di dapat. Dalam hal ini sumber datanya adalah warok ponorogo. Jenis data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang diteliti. Dalam rangka mendapatkan data primer, peneliti mengunjungi Sesepeh reyog di Ponorogo , antara lain Mbah Bikan, Mbah Samadikoen, Mbah Misdi , serta Peneliti – peneliti lain yang telah meneliti warok sebelumnya, antara lain Bapak Rido Kurnianto. Sedangkan untuk mendapatkan data sekunder, peneliti menggunakan prosedur dokumentasi data yang diperoleh dari buku-buku, makalah dan berbagai sumber dari internet.

### **I. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penggalian data yang terbagi menjadi dua macam yaitu :

#### **1) Wawancara**

Metode Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari objek. Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin atau semi terstruktur yang dilakukan dalam situasi santai dan spontan sehingga memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan di luar pedoman wawancara. Peneliti menggunakan alat bantu perekam suara untuk mempermudah dalam pencatatan informasi.

## 2) Observasi

Metode Observasi adalah sebagai cara untuk menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang terjadi, demi mendapatkan data yang jelas dari objek yang diteliti. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek dan melakukan pencatatan secara sistematis berkaitan dengan objek yang diamati dengan melihat atau mendengar.

### J. Teknik Analisis Data

Merupakan rangkaian kegiatan pengelompokan, penafsiran secara sistematisasi. Analisis data yang dilakukan studi ini adalah dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Artinya data yang dianalisis berdasarkan kesimpulan dan disajikan dalam bentuk deskripsi atau menggambarkan suatu objek menggunakan kata-kata atau kalimat berdasarkan fakta-fakta khusus berupa nama-nama atau bagian yang terdapat pada pakaian warok ponorogo.

Dalam hal ini dipandang sebuah tanda, tanda akan menjadi bermakna manakala diuraikan isinya menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dengan demikian dibutuhkan penafsiran (interpreter), yang sanggup menganalisis sebagai tanda dan menghubungkan dengan beberapa aspek yang relevan.